

1. LATAR BELAKANG

Berkarya adalah bentuk seniman mencurahkan segala ide dan kreativitas yang dimiliki. Begitulah dengan seni tari. Dalam dunia tari, biasanya karya tari diwujudkan dalam ajang perlombaan sampai pagelaran tari. Namun tentu di masa pandemi ini, berkarya bisa dikatakan salah satu hal yang sulit dilakukan, apalagi ketika karya tersebut melibatkan banyak individual untuk mewujudkannya. Setelah adanya *Covid 19*, acara-acara tersebut sulit untuk diwujudkan. Hal ini mengharuskan penari untuk memutar otak untuk menuangkan tariannya. Maka dari itu, seniman tari akhirnya menuangkan kreativitasnya pada video-video tari yang tidak lagi ditonton secara *Live*, namun dibuat dengan sistem produksi video yang serius.

Sejak pandemi, banyak orang-orang yang memproduksi video tari dengan sangat kreatif dengan visual yang sangat menarik. Video tari di zaman ini sudah memakai teknik sinematografi yang *advance*, teknik *editing* dengan efek efek yang juga *advance*. Tentu video tersebut sangat menarik untuk ditonton. Namun, yang sering dilupakan adalah keintiman, gairah, dan *vibe* penonton saat melihat tariannya. Bahkan seringkali ragam visual tampak lebih penting dan menonjol daripada tariannya. Sehingga, hanya menampilkan video tari yang diunggah di media sosial semakin lama akan makin melupakan ciri khas dan *value* dari sanggar atau penari tersebut.

Maka dari itu, sebenarnya pagelaran tari dapat menjadi titik untuk mengungkap kembali identitas sanggar. Pagelaran sebagai ajang unjuk identitas biasanya memberikan rasa intim pada penontonnya. Pagelaran Tari bisa dikatakan sebagai salah satu ajang penari untuk menunjukkan identitas tiap sanggar. Tentu tiap sanggar memiliki ciri khasnya sendiri.

Biasanya, pagelaran tari diadakan di sebuah panggung lengkap dengan tata lampu, grafik, dan penonton di dalamnya. Pagelaran tari memiliki sedikit unsur teatral dengan adanya alur cerita untuk menyampaikan pesan. Tak hanya itu, pagelaran tari akan menonjolkan identitas sebuah sanggar tari. Tentunya tidak

memungkinkan untuk membuat sebuah pagelaran tari di masa sulit ini. Maka dari itu penari harus memutar otak bagaimana cara memberikan koneksi intim antara penari dengan penonton dengan tetap menyajikan cerita di dalamnya.

G-Center School dan Last Minute Street Crew yang merupakan sanggar tari berdomisili di Surabaya sudah 4 tahun sejak pagelaran tari terakhirnya. Tentu juga rencana ini tertunda karena adanya pandemi. Maka dari itu tahun 2021, G-Center School bersama Last Minute Street Crew memutuskan untuk memproduksi sebuah video *Mini Concert* berdurasi 45 menit untuk mengobati rasa rindu berkarya dengan konsep Live supaya bisa menimbulkan rasa intim interaksi dengan penonton. Acara ini disiarkan di platform online yaitu Youtube.

Pagelaran bertajuk “*Slice of Happiness*” ini dibuat di suatu ruangan yang diibaratkan sebagai panggung, dimana tidak menggunakan teknik sinematografi atau editing yang berlebihan yang mengganggu gerak tarian, juga menggunakan properti bukan lokasi sebagai penanda setting sehingga tampak seolah penari menari secara langsung di depan mata penonton. Dalam project ini, penulis berkesempatan untuk menjadi produser yang mengurus segala hal manajerial dan proses mulai pra produksi sampai ekshibisi. Terkait dengan pekerjaan penulis sebagai produser, maka karya ilmiah ini menjelaskan mengenai Bagaimana proses pembuatan pagelaran tari daring di masa pandemi? Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain dalam proses pembuatan acara daring, khususnya pagelaran tari.